

KENDALA *DOUBLE O* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG: KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Indah Purnamasari, Melinda Dirgandini

Universitas Kristen Maranatha
indaheiji@gmail.com

Abstract

Japanese has many particles, one of them is o (を). Because of a constraint known as the double-o constraint, there shouldn't be any two o particles in a single Japanese sentence. The aim of this article is to describe what types of double-o sentences are permissible and what the meaning of a sentence with a double o is. The writer gathers data from a variety of sources through library study techniques, then sorts and analyzes the material using the distribution method. When o particles objects are in the same phrase, the double-o constraint occurs. In a causative sentence, the double-o constraint is more noticeable. There are two types of causative sentences: o-causative and ni-causative but they can be used only when accompanied by intransitive verbs. The o particle is used to indicate the direct object, hence in a compound sentence with the double o, the subject performs two acts against each object.

Keywords: *Causative sentence, double o, o particle*

Abstrak

Bahasa Jepang terdapat banyak sekali partikel, satu diantaranya adalah o (を). Pada kalimat bahasa Jepang tidak boleh ada dua partikel o dalam satu kalimat karena terdapat kendala double o. Artikel bertujuan untuk mengetahui kalimat double o seperti apa yang dapat berterima serta makna kalimat yang memiliki double o. Penulis mengumpulkan data melalui berbagai sumber dengan teknik studi pustaka, kemudian penulis menyortir data lalu menganalisis menggunakan metode distribusional. Kendala double o terjadi apabila terdapat dua objek yang diwatasi oleh partikel o berada pada klausa yang sama. Kendala double o tersebut lebih kentara jika dilihat dalam kalimat kausatif. Pada kalimat kausatif terdapat dua varian, yaitu o-kausatif dan ni-kausatif namun kedua hal tersebut dapat digunakan hanya jika disertai oleh verba intransitif. Partikel o digunakan untuk menandai objek langsung sehingga pada kalimat majemuk yang memiliki double o, terdapat dua aksi yang dilakukan oleh subjek terhadap masing-masing objek.

Kata kunci: *Double o, kalimat kausatif, partikel o*

1 PENDAHULUAN

Joshi atau partikel yang melekat pada kata di depannya merupakan penjelas fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Di antaranya adalah *wa* yang menandai subjek dalam kalimat. Selain itu juga terdapat partikel *o* dan *ga* yang dapat menandi objek dalam kalimat.

Jika dalam bahasa Indonesia, *joshi* biasa diartikan dengan kata *partikel*. Dalam bahasa Jepang, partikel disimpan di dekat nomina, dan bisa disebut dengan *posposisi*.

Selain itu, terdapat partikel kasus dalam bahasa Jepang yang berfungsi untuk menjadi pemarkan

yang menjadi penanda kasus. Jika posposisi memiliki arti yang pasti, partikel kasus sebaliknya. Partikel ini tidak memiliki arti yang pasti atau spesifik. Seperti partikel *de* yang berarti 'di' atau *to* yang berarti 'dengan' dalam posposisi yang memiliki arti pasti (Iori, 2000:14). Sedangkan, partikel *o* yang menghubungkan nomina dan verba tidak dapat diartikan secara pasti. Partikel *o* merupakan salah satu contoh partikel kasus, yang disebut kasus akusatif *o*. Menurut Masuoka (2000: 11) sebuah nomina yang disertai dengan verba transitif, menjadi objek langsung dalam sebuah kalimat, yang mana hal tersebut ditunjukkan oleh kasus akusatif *o*. Sebuah partikel kasus dapat menjadi penunjuk fungsi dari sebuah kata, yang terdiri dari subjek, objek, kata keterangan, dan lainnya.

Kesalahan penggunaan partikel dalam bahasa Jepang, kerap terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh berikut.

- (1) a.* 母親が太郎を本を読ませた。
Hahaoya ga Taroo o hon o yomaseta.
Ibu Taro membuat/membiarkan
Taro membaca buku.
(Tsuji-mura, 1996: 250)

- b. 母親が太郎に本を読ませた。
Hahaoya ga Taroo ni hon o yomaseta.
Ibu Taro membuat/membiarkan
Taro membaca buku.
(Tsuji-mura, 1996: 249)
- c. 太郎が花子を歩かせた。
Tarou ga Hanako o arukaseta.
Taro membuat Hanako berjalan.
(Tsuji-mura, 1996: 247)

Terdapat *double o* dalam suatu kalimat yang dapat dilihat pada kalimat (1)a, yang membuat kalimat ini tidak dapat berterima. Hal ini disebabkan ketidaksesuaian penggunaan tersebut dengan sistem gramatikal yang ada pada bahasa Jepang. Masalah seperti ini sering kali dijumpai dalam sebuah kalimat bahasa Jepang. Masalah ini dapat disebut dengan kendala *double o*. Harada (dalam Tsujimura 1996: 250), menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, penggunaan partikel *o* (kasus akusatif) lebih dari satu/*double* dalam suatu kalimat itu tidak dapat dilakukan. Pemasalahan mengenai *double o* ini muncul untuk mencegah satu klausa memiliki dua frasa nomina (FN) yang diikuti oleh kasus akusatif *o*.

Jika *double o* ini digunakan dalam kalimat kausatif, akan sangat terlihat kesalahan penggunaan di dalamnya. Ada dua jenis kalimat

kausatif, yang terdiri dari *ni*-kausatif dan *o*-kausatif. *Ni*-kausatif menjadi pemarah untuk verba transitif. Sedangkan, *ni*-kausatif maupun *o*-kausatif dapat pada verba intransitif, sesuai dengan kalimat (1)b dan (1)c. Partikel *ni* dalam *i*-kausatif menunjukkan pelaku perbuatan yang melakukan kegiatan tersebut sesuai keinginannya. Di sisi lain, partikel *o* dalam *o*-kausatif menunjukkan pelaku perbuatan yang sifatnya yang memaksa (Tsuji-mura, 1996: 250). Hal tersebut akan diperjelas dengan membandingkan kalimat 1(a) dan 1(b). Kalimat (1)a menunjukkan Taro untuk melakukan aksi membaca buku dengan adanya kesan paksaan dari Ibu. Sedangkan, dalam kalimat (1)b Taro membaca buku sesuai keinginannya yang mana Ibu membiarkan taro melakukan hal tersebut. Berdasarkan makna, kedua kalimat (1)a menjadi tidak berterima dikarenakan adanya kendala *double o*.

Kendala *double o* yang ditunjukkan dengan beberapa contoh kalimat di atas, bukan menunjukkan kendala spesifik dalam formasi kalimat kausatif saja. Kendala ini juga dapat

ditemukan dalam kalimat yang lain, dan merupakan hal yang umum. Contohnya seperti dalam kalimat yang mengandung verba yang berasal dari kelas kata nomina, atau nomina yang berubah menjadi verba jika nomina tersebut diikuti dengan *する* (*suru*) yang juga dapat disebut dengan verba denominal. Serta, kendala ini juga dapat ditemukan dalam kalimat yang memiliki verba yang ditandai dengan partikel *o* dan diikuti frasa nomina, yang menunjukkan aksi melewati atau melintas.

Jika satu klausa memiliki dua frasa nomina, inilah yang menyebabkan munculnya kendala *double o*. Jadi, kendala *double o* hanya dapat berlaku jika partikel *o* tersebut ada dalam satu klausa. Maka dari itu, walaupun sebuah kalimat memiliki lebih dari satu partikel *o*, tapi terdiri lebih dari satu frasa nomina yang diikuti oleh partikel *o*, maka kalimat tersebut dapat berterima secara gramatikal, jika partikel-partikel *o* tersebut berada dalam klausa yang berbeda. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam contoh kalimat berikut.

(2) 太郎が花子を殴った男を責め

た。

Taroo ga Hanako o nagutta otoko o semeta.

Taro menyalahkan laki-laki yang telah memukul Hanako.

(Tsuji-mura, 1996 : 254)

Dapat dilihat bahwa dalam kalimat (2) terdapat *double o*, namun kalimat ini dapat berterima. Hal tersebut dikarenakan adanya klausa utama, yaitu *otoko* (laki-laki), dan klausa relative, yaitu Hanako yang menerangkan *otoko* (laki-laki). Dengan adanya dua frasa nomina yang diikuti oleh partikel kasus akusatif *o*, tapi tidak berada dalam klausa yang sama, maka kalimat ini dapat diterima secara gramatikal.

Banyaknya orang asing yang mempelajari bahasa Jepang membuat kajian sintaksis dan semantik mengenai *double o* dalam bahasa Jepang, mulai mendapat perhatian yang lebih mendalam. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tidak adanya kelas kata *joshi* (partikel) dalam bahasa lain, sehingga menyebabkan banyaknya terjadi kesalahan yang dilakukan oleh orang asing mengenai penggunaannya.

Penelitian mengenai kesalahan partikel, pernah dilakukan sebelumnya oleh Novianti, Rosliana, dan Rini

(2016). Penelitian tersebut menganalisis tentang kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap penggunaan partikel *de*, *ni* dan *o* pada kalimat bahasa Jepang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak dapat membedakan kemiripan *kakujoshi de*, *ni* dan *o* yang digunakan dalam kalimat bahasa Jepang.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada objeknya. Jika penelitian terdahulu meneliti *kakujoshi de*, *ni* dan *o* yang digunakan dalam kalimat bahasa Jepang oleh mahasiswa, penelitian ini meneliti penanda objek langsung, yaitu partikel *o* yang tidak berterima dalam kalimat bahasa Jepang karena disebabkan oleh adanya lebih dari satu partikel *o* dalam satu klausa. Dengan ini, diharapkan penelitian ini mampu membantu memperjelas penggunaan partikel dalam kalimat bahasa Jepang bagi pelajar asing.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai (1) kendala *double o* yang terjadi dalam suatu kalimat, dan (2) makna kalimat yang mempunyai *double o* tersebut.

2. METODE

Cara pendekatan, pengamatan, analisis, dan penjelasan mengenai suatu fenomena dapat disebut sebagai metode (Kridalaksana, 2001: 136). Metode distribusional atau metode dengan memakai suatu alat penentu di dalam bahasa yang diteliti digunakan dalam penelitian ini. Alat penentu tersebut dapat berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Menurut Sudaryanto (1993: 15-16) hal tersebut bisa berupa kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabel kata, atau yang lainnya. Partikel *o* yang merupakan unsur dari objek sasaran, yaitu kalimat bahasa Jepang, digunakan sebagai alat penentu dalam penelitian ini.

Tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) pengumpulan bahan dan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data dengan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan dapat disebut

dengan studi pustaka (Nasir, 1998: 111). Teknik ini digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah buku bahasa Jepang, majalah bahasa Jepang dan media sosial yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

- *Marika no nagai yoru bari yume nikki* (Yoshimoto, 1994)
- *Boruto* (Kodachi, 2017)
- *Kimi no na wa* (Shinkai, 2016)
- Yahoo Japan (2020)
- www.wowkorea.jp (2021)
- trilltrill.jp (2021)
- twitter.com (2020)
- www.tomojoku.com (2021)
- jnlet.com (2017)
- englishcafe.jp (2020)

Setelah data dari beberapa sumber di atas dikumpulkan, pengolahan data dilakukan terhadap data yang berupa kalimat yang memiliki *double o*. Kalimat-kalimat tersebut akan dianalisis berdasarkan alasan mengapa *double o* dapat terjadi dan makna seperti apa yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil analisis terhadap kalimat *double o* tersebut akan disajikan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 70 penggunaan double o dalam kalimat bahasa Jepang. Dari 70 kalimat bahasa Jepang tersebut, 65 di antaranya kalimat majemuk dan 5 di antaranya kalimat kausatif. Berikut dipaparkan hasil analisis kendala double o dalam kalimat bahasa Jepang.

3.1 Kendala double o dalam kalimat bahasa Jepang

Data 1

私は鏡を見つめながら髪を結う。

*Watashi wa kagami o mitsume
nagara kami o yuu.*

Saya mengikat rambut sambil
melihat cermin.

(Shinkai, 2016 : 7)

Data 1 merupakan kalimat majemuk koordinatif yang terdiri dari dua klausa, yaitu *watashi wa kagami o mitsume* dan *watashi wa kami o yuu*. Kedua kalimat yang memiliki predikat verba *tadoushi* tersebut dirangkaikan oleh *setsuzokushi nagara*. Objek pada kedua kalimat diwatasi oleh *joshi o* sehingga pada kalimat majemuk tersebut muncul *double o* yang mewatasi dua objek yang berbeda. Oleh sebab itu, kendala *double o* tidak berlaku pada kalimat tersebut.

Dalam kalimat 1 terdapat klausa *watashi wa kagami o mitsume* yang diwatasi oleh *joshi o*. *Joshi o* mengarah kepada *kagami* sebagai objek langsung. Selain itu, terdapat *setsuzokushi nagara* yang menyatakan terjadinya suatu peristiwa dalam waktu yang bersamaan sehingga klausa *kagami o mitsume nagara* menjelaskan bahwa penutur menyatakan 'sambil melihat cermin'. Kemudian, klausa *kami o yuu* dengan *joshi o* mengarah kepada *kami* (rambut) sebagai objek langsung menyatakan peristiwa yang terjadi dalam waktu bersamaan, yaitu 'mengikat rambut'.

Data 2

俺は湯飲みを持った手を止めた。

Ore wa yunomi o motta te o tometa.
Saya menghentikan tanganku
membawa cangkir teh.

(Shinkai, 2016: 133)

Data 2 merupakan kalimat majemuk subordinatif yang terdiri dari dua klausa, yaitu klausa subordinatif *ore wa yunomi o motta* dan klausa utama *ore wa te o tometa*. Kedua kalimat memiliki predikat verba *tadoushi* dan objek yang diwatasi oleh *joshi o* sehingga pada kalimat majemuk tersebut muncul *double o* yang

mewatasi dua objek yang berbeda. Oleh sebab itu, kendala *double o* tidak berlaku pada kalimat tersebut.

Pada Data 2 terdapat klausa subordinatif *ore wa yunomi o motta* yang diwatasi oleh *joshi o*. *Joshi o* mengarah kepada *yunomi* sebagai objek langsung yang menjelaskan bahwa penutur menyatakan membawa cangkir teh. Kemudian, terdapat klausa utama *ore wa te o tometa* dengan *joshi o* mengarah kepada *te* sebagai objek langsung. Dalam klausa *ore wa te o tometa* menyatakan penutur menghentikan tangannya. Tangan yang dimaksud penutur dijelaskan melalui klausa subordinatif atau anak kalimat, yaitu tangan yang membawa cangkir teh.

Data 3

セブントインをテレビなどで見
かけるたびシモゼさんのことを
思い出しています。

*Sebuntin o terebi nado de mikakeru
tabi Shimoze-san no koto o
omoidashite imasu.*

Setiap melihat seventeen di
televisi atau dimanapun selalu
teringat Shimoze.

(Twitter, @spaghettyarou)

Data 3 merupakan kalimat majemuk koordinatif yang terdiri dari

dua klausa, yaitu *Sebuntin o terebi nado de mikakeru tabi* dan *Shimoze-san no koto o omoidashite imasu*. Kedua kalimat yang memiliki predikat verba *tadoushi* tersebut dirangkaikan oleh konjungsi *tabi*. Objek pada kedua kalimat diwatasi oleh *joshi o* sehingga pada kalimat majemuk tersebut muncul *double o* yang mewatasi dua objek yang berbeda. Oleh karena itu, kendala *double o* tidak berlaku pada kalimat tersebut.

Pada Data 3 terdapat klausa *Sebuntin o terebi nado de mikakeru tabi* yang diwatasi oleh *joshi o*. *Joshi o* mengarah kepada *Sebuntin* sebagai objek langsung. Selain itu, terdapat nomina *tabi* yang bermakna 'setiap' ketika melekat pada verba *mikakeru* dan berfungsi sebagai konjungsi. Oleh karena itu, klausa *Sebuntin o terebi nado de mikakeru tabi* menjelaskan bahwa penutur sering melihat Seventeen (*boyband* yang berasal dari Korea) di televisi atau media lainnya. Kemudian, klausa *Shimoze-san no koto o omoidashite imasu* menyatakan pikiran yang selalu terlewat ketika melihat Seventeen yaitu, teringat seseorang bernama Shimoze.

Data 4

なんでみんな僕が作務衣を着
ていることを知ってるの？
*Nande minna boku ga samue o
kiteiru koto o shitteru no ?*
Mengapa semua orang tahu saya
menggunakan samue ?

(Twitter, @hakotaro85)

Data 4 merupakan kalimat majemuk subordinatif yang terdiri dari dua klausa. Hal tersebut terlihat dari adanya bentuk *~koto* dalam Data 4. Bentuk *~koto* digunakan untuk menominakan (merubah bentuk verba atau adjektiva menjadi bentuk nomina) anak kalimat, oleh sebab itu klausa subordinatif (anak kalimat) dalam Data 4 adalah *boku ga samue o kiteiru* dan klausa utamanya adalah *nande minna shitteru no*. Kedua kalimat yang memiliki predikat verba *tadoushi* tersebut dirangkaikan oleh bentuk *~koto*. Objek kedua kalimat diwatasi oleh *joshi o* sehingga pada kalimat majemuk tersebut muncul *double o* yang mewatasi dua objek yang berbeda. Oleh sebab itu, kendala *double o* tidak berlaku pada kalimat tersebut.

Pada Data 4 terdapat *joshi o* yang mewatasi klausa subordinatif *boku ga samue o kiteiru* dengan *samue* sebagai objek langsung. Klausa

subordinatif tersebut menjelaskan bahwa penutur menyatakan dirinya memakai *samue* (pakaian tradisional pria Jepang yang dipakai untuk bekerja sehari-hari). Pada kalimat tersebut nomina *kiteiru koto* sebagai objek langsung diwatasi oleh *joshi o* dan berada pada klausa utama *nande minna shitteru no* yang menyatakan bahwa penutur kebingungan mengapa semua orang mengetahui dirinya memakai *samue*. Selain itu, terdapat *shuuujoshi no* di akhir kalimat digunakan untuk menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan.

Data 5

お母さんが直接子供を手伝って
服を着せています。

*Okaasan ga chokusetsu kodomo o
tetsudatte fuku o kisetemasu.*

Sang ibu langsung membantu
anakanya berpakaian.

(Nihongo Kyoushi no Hiroba, -)

Data 5 merupakan kalimat majemuk subordinatif yang terdiri dari dua klausa, yaitu klausa subordinatif *okaasan ga chokusetsu kodomo o tetsudatte* dan klausa utama *tetsudatte fuku o kisetemasu*. Kedua kalimat memiliki predikat verba *tadoushi* dan objek yang diwatasi oleh *joshi o* sehingga pada kalimat majemuk tersebut muncul *double o* yang

mewatasi dua objek yang berbeda. Oleh karena itu, kendala *double o* tidak berlaku pada kalimat tersebut.

Pada Data 5 terdapat klausa subordinatif *okaasan ga chokusetsu kodomo o tetsudatte* yang diwatasi oleh *joshi o*. *Joshi o* mengarah kepada *kodomo* sebagai objek langsung yang menjelaskan bahwa subjek (*okaasan*) membantu anaknya secara langsung. Kemudian, terdapat klausa utama *tetsudatte fuku o kiseteimasu* dengan *joshi o* mengarah kepada *fuku* sebagai objek langsung yang menyatakan *okaasan* (ibu) membantu anaknya memakai pakaian.

3.2 Kendala *double o* dalam kalimat kausatif

Kalimat kausatif adalah kalimat yang menyebabkan seseorang (tersebab) melakukan suatu aksi atas suruhan atau paksaan penyebab, biasanya penyebab memiliki posisi yang lebih tinggi daripada tersebut. Kalimat kausatif juga dapat menunjukkan pemberian izin atau pembiaran. Kendala *double o* lebih kentara jika dilihat dalam kalimat kausatif. Berikut *double o* dalam kalimat kausatif.

Data 6

陳さんは冗談を言ってみんな
を笑わせました。

Chin san wa joudan o itte minna o warawasemashita.

Chin membuat semua orang tertawa dengan candaannya.

(Nihongo Kyoushi no Hiroba, -)

Data 6 merupakan kalimat kausatif yang diwatasi oleh *joshi o*. Kalimat kausatif tersebut terdiri dari dua klausa, yaitu *Chin san wa joudan o itte* dan *minna o warawasemashita*.

Kedua klausa pada Data 6 dirangkaikan oleh bentuk sambung *~te*. Objek pada kedua kalimat diwatasi oleh *joshi o* sehingga pada kalimat kausatif tersebut muncul *double o* yang melewati dua objek yang berbeda. Oleh sebab itu, kendala *double o* tidak berlaku pada kalimat tersebut.

Pada Data 6 terdapat bentuk sambung *~te* yang menunjukkan dua aksi yang berlangsung secara berturut-turut. Klausa *Chin san wa joudan o itte* menyatakan aksi pertama yang dilakukan oleh subjek (*Chin-san*), yaitu 'mengatakan sesuatu yang lucu'. Pada klausa *minna o warawasemashita* terdapat bentuk kausatif *~saseru* (menunjukkan sebab-akibat) yang melekat pada verba *warawasemashita* sehingga mengalami perubahan

makna, yaitu 'membuat tertawa'. Dalam klausa *minna o warawasemashita* menjelaskan akibat aksi yang dilakukan subjek, yaitu 'membuat semua orang tertawa' dan hal yang menyebabkan semua orang tertawa dijelaskan pada klausa *Chin san wa joudan o itte*, yaitu Chin membuat semua orang tertawa dengan candaannya.

Data 7

陳さんは友達の日記を読んで
友達を怒らせました。

Chin san wa tomodachi no nikki o yonde tomodachi o okorasemashita.

Chin membaca buku harian
temannya dan membuatnya marah.
(Nihongo Kyoushi no Hiroba, -)

Data 7 merupakan kalimat kausatif yang diwatasi oleh *joshi o*. Kalimat kausatif tersebut terdiri dari dua klausa, yaitu *Chin san wa tomodachi no nikki o yonde* dan *tomodachi o okorasemashita*. Kedua klausa pada Data 7 dirangkaikan oleh bentuk sambung *~te*. Objek pada kedua kalimat diwatasi oleh *joshi o* sehingga pada kalimat kausatif tersebut muncul *double o* yang mewatasi dua objek yang berbeda. Oleh karena itu, kendala *double o* tidak berlaku pada kalimat kausatif tersebut.

Pada Data 7 terdapat bentuk sambung *~te* yang menunjukkan dua aksi yang berlangsung secara berturut-turut. Klausa *Chin san wa tomodachi no nikki o yonde* menyatakan aksi pertama yang dilakukan oleh subjek (*Chin-san*), yaitu membaca buku harian temannya. Pada klausa *tomodachi o okorasemashita* terdapat bentuk kausatif *~saseru* yang melekat pada verba *okorasemashita* sehingga mengalami perubahan makna, yaitu 'membuat marah'. Dalam klausa *tomodachi o okorasemashita* menyatakan akibat aksi yang dilakukan penyebab (*Chin*), yaitu membuat temannya marah.

Data 8

* 私は子どもをピアノを習わ
せませす。

Watashi wa kodomo o piano o narawasemasu.

Saya membuat anak saya belajar piano.

(jnlet.com, -)

Data 8 merupakan kalimat kausatif yang diwatasi oleh *joshi o*. Pada kalimat tersebut terdapat predikat verba *tadoushi* serta *double o* yang diwatasi oleh *joshi o*. Dalam kalimat tersebut ditemukan *double o* berada dalam klausa yang sama. Data 8 menunjukkan predikat verba bersifat

tadoushi sehingga membuat keambiguan untuk menentukan objek langsung yang diwatasi oleh *joshi o*. Selain itu, terdapat kendala *double o* yang tidak memperbolehkan lebih dari satu *joshi o* (kasus akusatif) dalam satu klausa. Oleh sebab itu, kalimat tersebut tidak berterima. Dalam kalimat 3, *joshi o* yang memarkahi nomina *kodomo* dapat diganti dengan *kakujoshi ni* sehingga tidak muncul *double o* dalam satu klausa.

Pada Data 8 terdapat klausa *watashi wa kodomo o piano o narawasemasu* yang menjelaskan aksi yang dilakukan oleh tersebut (anak) atas suruhan penyebab (saya), yaitu saya membuat anak belajar piano. Kalimat tersebut dimarkahi oleh *o*-kausatif sehingga penyebab tidak mepedulikan keinginan tersebut ketika melakukan kegiatan atau aksi tersebut dengan kata lain penyebab memaksa tersebut untuk melakukan kegiatan atau aksi tersebut. Sebaliknya jika kalimat tersebut dimarkahi oleh *ni*-kausatif maka tersebut melakukan aksi tersebut berdasarkan keinginannya sehingga klausa *watashi wa kodomo o piano o narawasemasu* memiliki arti 'saya membiarkan anak belajar piano'.

Meskipun dari segi semantik klausa *watashi wa kodomo o piano o narawasemasu* dapat berterima namun karena adanya kendala *double o* maka kalimat tersebut tidak berterima.

Data 9

*先生は学生をグラウンドを走
らせた。

*Sensei wa gakusei o gurando o
hashiraseta.*

Guru menyuruh siswa berlari di lapangan.

(Nihongo Kyoushi no Hiroba, -)

Data 9 merupakan kalimat kausatif yang diwatasi oleh *joshi o*. Pada kalimat tersebut terdapat predikat verba *jidoushi hashiraseta* yang menyatakan aksi melintas sehingga diwatasi oleh *joshi o*. Oleh sebab itu, muncul *double o* yang berada dalam satu klausa yang sama. Pada Data 9 terdapat keambiguan untuk menentukan objek langsung yang diwatasi oleh *joshi o*. Selain itu, terdapat kendala *double o* yang tidak memperbolehkan lebih dari satu *joshi o* dalam satu klausa sehingga menyebabkan kalimat tersebut tidak berterima. Dalam Data 9, *joshi o* yang memarkahi nomina *gakusei* dapat diganti dengan *kakujoshi ni* sehingga

tidak muncul *double o* dalam satu klausa.

Pada Data 9 terdapat klausa *sensei wa gakusei o gurando o hashiraseta* yang menjelaskan aksi yang dilakukan oleh tersebut (siswa) atas suruhan penyebab (guru), yaitu guru membuat siswa berlari di lapangan. Kalimat tersebut dimarkahi oleh *o*-kausatif sehingga penyebab tidak mempedulikan keinginan tersebut ketika melakukan kegiatan atau aksi tersebut dengan kata lain penyebab memaksa tersebut untuk melakukan kegiatan atau aksi tersebut. Sebaliknya jika kalimat tersebut dimarkahi oleh *ni*-kausatif maka tersebut melakukan aksi tersebut berdasarkan keinginannya sehingga klausa *sensei wa gakusei o gurando o hashiraseta* memiliki arti 'Guru membiarkan siswa berlari di lapangan'. Meskipun dari segi semantik klausa *sensei wa gakusei o gurando o hashiraseta* dapat berterima namun karena adanya kendala *double o* maka kalimat tersebut tidak berterima.

4. KESIMPULAN

Kendala *double o* muncul karena adanya dua objek yang diwatasi

partikel *o* dalam sebuah kalimat. Jika dalam satu kalimat memiliki dua objek yang diwatasi oleh *joshi o*, maka akan terjadi keambiguan untuk penentuan objek langsung pada kalimat tersebut. Hal tersebut dapat dihindari jika dua objek yang diwatasi oleh *joshi o* berada pada klausa yang berbeda. Selain itu, dalam kalimat kausatif dengan verba transitif yang memiliki *o*-kausatif yang menyebabkan munculnya dua objek yang diwatasi oleh partikel *o* juga ditemukan kendala *double o*. Verba transitif hanya dapat disertai oleh *ni*-kausatif, agar menghindari adanya kendala *double o*.

Kendala *double o* tidak ditemukan dalam kalimat majemuk, *joshi o* mewatasi dua objek yang berbeda dalam kalimat majemuk yang disebabkan oleh adanya dua aksi yang dilakukan oleh subjek pada kalimat tersebut. Aktivitas atau aksi pertama yang dilakukan oleh subjek, lalu diikuti dengan aksi kedua yang dilakukan oleh subjek merupakan tanda bahwa kalimat tersebut memiliki dua objek berbeda yang diwatasi dengan penanda objek langsung, yaitu partikel *o*. Kalimat kausatif yang memiliki verba transitif dengan menggunakan *o*-kausatif

menyebabkan munculnya kendala *double o* dalam kalimat tersebut. Kalimat yang menunjukkan penyebab tidak menghiraukan keinginan tersebut dalam melakukan suatu aksi, atau dengan kata lain penyebab memaksa tersebut untuk melakukan suatu aksi ditunjukkan dengan kalimat kausatif dengan pemarkah *o*-kausatif. Kalimat ini dapat berterima dari segi semantik, namun kalimat ini menjadi tidak berterima karena adanya kendala *double o*.

Untuk penelitian lanjutan mengenai kendala *double o*, akan menarik jika dapat membandingkan verba dwitransitif, yaitu verba dengan objek lebih dari satu dalam bahasa Indonesia, dengan kendala *double o* dalam bahasa Jepang. Sehingga, pemahaman *double o* diharapkan akan lebih mudah dimengerti jika menggunakan perbandingan tersebut.

5. REFERENSI

- Iori, I. (2000). *Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo:3A Shokyu Corporation.
- Kodachi, U. (2017). *Boruto*. Published: Shueisha
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Masuoka, T. (2000). *Nihongo Bunpo Serufu Masutaa Shirizu 3 Kakujoshi*. Tokyo: Kuroshio Suppan.
- Nasir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, D., Rosliana, L., & Rini, E. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel De, Ni, Dan O Pada Kalimat Pembelajar Bahasa Jepang. *Japanese Literature*, 2(2), 1-8. Diunduh dari <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Japliterature/Article/View/12532>
- Shinkai, M. (2016). *Kimi no Na wa*. Tokyo : Kadokawa.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tsujimura, N. (1996). *An Introduction to Japanese Linguistic*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Yoshimoto, B. (1994). *Marika no nagai yoru bari yume niiki*. Tokyo: Gentosha Bunko
- "Nihongo Kyoushi no Hiroba". (-) Diakses dari <https://www.tomojuku.com/blog/shieki/shi>
- www.jnlet.com. (2020)